

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2004, jumlah penyakit tidak menular (PTM) sebesar 48,30% atau sedikit lebih tinggi dari jumlah kejadian penyakit menular yang sebesar 47,50%. PTM dianggap sebagai pembunuh nomor satu di dunia (63,50%). (Faktor Risiko Diabetes Melitus di Indonesia (Analisis Data Sakerti 2007), Dita Garnita, FKM UI, 2012).

Diabetes diakui sebagai penyebab paling umum kematian dini dan kecacatan. Diabetes adalah salah satu dari empat prioritas PTM yang disebutkan dalam Deklarasi Politik tahun 2011 tentang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM). *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan indikator untuk mengurangi kematian dini akibat Penyakit Tidak Menular (PTM) termasuk Diabetes Melitus sebanyak sepertiga pada tahun 2030 untuk mencapai *Universal Health Coverage* (UHC) dan akses ke obat-obatan yang terjangkau (Chan, 2016).

Internasional Diabetes Federation (IDF) tahun 2019 memperkirakan setidaknya 463 juta orang berusia antara 20-79 tahun di dunia menyandang DM. seiring bertambahnya usia, prevalensi diabetes diproyeksikan meningkat menjadi 19,9% atau 11,2 pada orang dengan usia

65-79 tahun. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. Asia Tenggara menempati urutan ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3 juta penduduk, sedangkan Indonesia menempati urutan ke-7 dari 10 negara dengan pasien diabetes melitus terbanyak, yaitu sebanyak 10,7 juta penduduk.

Prevalensi diabetes di Indonesia pada tahun 2013 dan 2018 memiliki empat provinsi dengan prevalensi tertinggi, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia diperkirakan mencapai 21,3 juta pada tahun 2030 (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Jumlah penderita diabetes melitus di D.I. Yogyakarta pada tahun 2019 yaitu sebanyak 74.668 penderita, namun hanya 55.190 penderita (73,0%) yang berhasil mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yang ada. Diabetes melitus menempati urutan ke-4 dalam 10 besar penyakit di Puskesmas berdasarkan Surveilans Terpadu Penyakit (STP) di D.I. Yogyakarta tahun 2019 setelah penyakit Hipertensi, Diare, dan Influenza (Dinkes DIY, 2020).

Penderita diabetes perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola penyakitnya, termasuk dengan melakukan perawatan secara mandiri (*self-care*) (Imallah and Rahmawati, 2020). Peran perawat sebagai edukator berperan penting dalam mengajarkan kebiasaan perawatan diri yang baik kepada penderita diabetes.

Selama pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19), aktivitas sosial dibatasi dengan adanya penerapan *social distancing* dan *physical distancing*. Penerapan aturan baru tersebut tentunya menghambat peran perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan. Disisi lain, pendidikan kesehatan tentang perawatan diri harus dilakukan bagi penderita diabetes untuk memperluas pengetahuan dan mengurangi angka komplikasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ada beberapa cara untuk terus memberikan pelayanan pendidikan kesehatan, salah satunya dengan menggunakan sistem daring (dalam jaringan). Daring merupakan strategi pembelajaran dengan berbasis web interaktif dan *learning manajemen system* (LMS) salah satunya dengan menggunakan *WhatsApp* (Defilza, Neherta and Deswita, 2021).

Di Indonesia hampir 40% penduduk menggunakan *WhatsApp* sebagai alat komunikasi. *WhatsApp* adalah aplikasi yang paling banyak diunduh oleh banyak kalangan usia yaitu anak-anak, remaja, sampai dengan orangtua. (Rahartri, 2019). Menurut data penelitian (Zakirman and Rahayu, 2018), *WhatsApp* adalah aplikasi paling populer dengan presentase sebesar 96,4% dibandingkan dengan *BBM* (0,79%), *Line* (0,79%), *Facebook* (1,19%), *Telegram* (0%), *Email* (0,4%), dan *Twitter* (0,4%). *WhatsApp* lebih disukai karena praktis dan mudah digunakan. *WhatsApp* juga banyak diminati karena dapat mengirim pesan dengan cepat (Zakirman and Rahayu, 2018).

Berdasarkan laporan yang diperoleh dari (Dinkes Sleman, 2020), jumlah kasus diabetes melitus di Kabupaten Sleman sebanyak 24.690 kasus, sedangkan jumlah kasus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar berjumlah 20.404 kasus (82,6%). Puskesmas Seyegan merupakan salah satu puskesmas yang berlokasi di wilayah Kabupaten Sleman. Puskesmas Seyegan terletak di Jl. Kebon Agung No.KM. 10.8, Dusun Sayegan, Desa Margokaton, Kec. Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Menurut data kasus DM tipe 2 di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman periode Januari sampai dengan Desember 2020, Puskesmas Seyegan menempati posisi pertama dengan jumlah kasus baru sebanyak 422 orang laki-laki dan 700 orang perempuan.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Seyegan pada 5 Januari 2022, didapatkan data jumlah kunjungan pasien dengan diabetes melitus tipe 2 tanpa komplikasi pada periode bulan Oktober–Desember 2021 sebanyak 187 orang dengan kunjungan rata-rata sebanyak 62 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 pasien diabetes tipe 2 yang berkunjung di Puskesmas Seyegan. Dari 6 pasien, 4 pasien mengatakan dalam satu minggu terakhir jarang memeriksakan gula darah sesuai dengan anjuran dokter, 2 orang mengatakan dalam satu minggu terakhir tidak melakukan olahraga spesifik seperti berenang, senam aerobik atau bersepeda, 4 orang mengatakan dalam satu minggu tidak memeriksa bagian dalam sandal/sepatu yang akan digunakan, dan 3 orang mengatakan dalam satu minggu tidak pernah memeriksa kaki dan mengeringkan sela-

sela jari kaki setelah dicuci. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu perawat di Puskesmas Seyegan, diketahui bahwa salah satu kegiatan prolanis yaitu penyuluhan kesehatan tidak dilakukan selama pandemi. Pasien DM hanya datang satu bulan sekali untuk pemeriksaan darah rutin. Peneliti memilih Puskesmas Seyegan sebagai lokasi penelitian karena jumlah responden mencukupi besar sampel dari penelitian. Desa-desa yang menjadi sasaran pelayanan kesehatan primer Puskesmas Seyegan yaitu Desa Margokaton, Margodadi, Margoluwih, Margomulyo, dan Margoagung.

Penelitian sebelumnya oleh (Sutandi, 2012) menunjukkan bahwa *Diabetes Self Managemen Education* (DSME) dapat digunakan sebagai pendekatan alternative untuk meningkatkan keterampilan perawatan mandiri klien Diabetes Melitus di rumah. Penelitian lanjutan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh *Diabetes Self Management Education* (DSME) melalui *WhatsApp* di masa pandemi Covid-19 terhadap *self care* pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Seyegan untuk mengetahui adanya pengaruh edukasi diabetes melitus melalui aplikasi *WhatsApp* terhadap perawatan diri pasien. Tidak dapat disangkal bahwa pandemi Covid-19 telah mempengaruhi pelayanan keperawatan di Puskesmas terutama dalam pertemuan tatap muka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *Diabetes Self Management Education* (DSME) melalui *WhatsApp* Terhadap *Self Care* pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Seyegan.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh *Diabetes Self Management Education* (DSME) melalui *WhatsApp* di masa pandemi Covid-19 terhadap *Self Care* pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Seyegan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *Diabetes Self Management Education* (DSME) melalui *WhatsApp* di masa pandemi Covid-19 terhadap *Self Care* pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Seyegan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat *self care* pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Seyegan sebelum dan setelah diberikan *Diabetes Self Management Education* (DSME) melalui *WhatsApp* pada kelompok eksperimen.
- b. Mengetahui tingkat *self care* pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Seyegan sebelum dan setelah diberikan *Diabetes Self Management Education* (DSME) melalui metode ceramah pada kelompok kontrol.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah keperawatan medikal bedah untuk melihat adanya pengaruh pendidikan kesehatan *Diabetes Self Management Education* (DSME) melalui *WhatsApp* di masa pandemi Covid-19 terhadap *self care* pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Seyegan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan bidang ilmu keperawatan terutama tentang pengaruh *Diabetes Self Management Education* (DSME) melalui *WhatsApp* di masa pandemi Covid-19 terhadap *self care* pasien DM Tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Seyegan

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta motivasi untuk melakukan perawatan diabetes melitus secara mandiri.

b. Bagi Puskesmas Seyegan

Diharapkan dapat menjadi pedoman serta acuan bagi sumber daya kesehatan dalam pelayanan keperawatan khususnya dalam lingkup keperawatan medikal bedah.

c. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk penelitian di masa yang akan datang dan sebagai sarana pembelajaran untuk memajukan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu keperawatan medikal bedah.

F. Keaslian Penelitian

1. Agnes Marbun, dkk (2021) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh *Diabetes Self Management Education* (DSME) Berbasis Aplikasi *Whatsapp* Terhadap *Self Efficacy* Pada Pasien DM Tipe 2 Di Puskesmas Hampan Perak”. Desain yang digunakan adalah *Quasi Experimental* dengan jenis desain *Only one Group Pretest – Postest Design*. Populasi yang diambil adalah pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Hampan Perak sebanyak 78 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang.

Persamaan yang tampak dengan penelitian ini adalah variable independen yaitu sama-sama *Diabetes Self Management Education* (DSME), media yang digunakan yaitu sama-sama Aplikasi *WhatsApp*, populasi penelitian yaitu pasien DM tipe 2, teknik *sampling* yaitu *purposive sampling*, dan desain penelitian yaitu sama-sama *Quasi experimental*. Perbedaan yang diamati dalam penelitian ini adalah variable dependen, lokasi penelitian, jenis desain penelitian, dan jumlah sampel. Variable dependen di penelitian ini adalah *Self Efficacy*

sedangkan peneliti berencana menggunakan variable dependen *Self Care*. Jenis penelitian di penelitian ini menggunakan desain *Only one Group Pretest – Posttest Design* sedangkan peneliti akan menggunakan jenis desain *Randomized Pretest-Posttest with Control Group Design*.

Hasil dari penelitian ini adalah ada *pengaruh Diabetes Self Management Education (DSME)* berbasis aplikasi *WhatsApp* terhadap *Self efficacy* pada Pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Hamparan Perak Tahun 2020 dengan P Value uji *paired t test* dengan nilai $p=0,000$ ($p<0.05$).

2. Trina, Titih, Yanuar (2019) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh *Diabetes Self Management Education (DSME)* Terhadap *Self Management* Pada Pasien Diabetes Mellitus”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental* dengan jenis desain *Pre test- post test control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien diabetes melitus di PERSADIA. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 46 orang yang kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 23 orang kelompok eksperimen dan 23 orang kelompok kontrol dengan teknik pengambilan sampel *Probability sampling* melalui *Simple random sampling*.

Persamaan yang terlihat dengan penelitian ini adalah pada variable independen yaitu sama-sama menggunakan *Diabetes Self Management Education (DSME)*, persamaan lain ada pada desain penelitian yaitu sama-sama menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental* dengan

jenis desain *Pre test- post test control group design*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variable dependen, lokasi penelitian, jumlah sample, teknik pengambilan sample, dan populasi penelitian. Variable dependen di penelitian ini adalah *Self Management* sedangkan peneliti berencana menggunakan variable dependen *Self Care*. Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple random sampling* sedangkan disini peneliti berencana menggunakan *Purposive sampling*. Populasi responden di penelitian ini adalah pasien diabetes melitus, sedangkan populasi peneliti adalah pasien diabetes melitus tipe 2.

Hasil dari penelitian ini didasarkan pada uji *Mann-Whitney test* dengan nilai p-value sebesar 0,000 yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3. Alvinda Yuanita (2013) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh *Diabetes Self Management Education (DSME)* terhadap Resiko Terjadinya Ulkus Diabetik pada Pasien Rawat Jalan dengan Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 di RSD dr. Soebandi Jember”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental* dengan jenis desain *Pretest and posttest with control group design*. Populasi yang digunakan adalah seluruh pasien DM tipe 2 yang berobat jalan di Poli Interna RSD dr. Soebandi Jember tahun 2012, yaitu berjumlah 4300 orang dengan jumlah 40 responden yang terbagi menjadi 20 orang pada

kelompok kontrol dan 20 orang pada kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*.

Persamaan yang terlihat dengan penelitian ini adalah pada variable bebas yaitu sama-sama *Diabetes Self Management Education (DSME)*, pada jenis desain penelitian yaitu sama-sama *Quasi Experimental* dengan jenis desain *Pretest and posttest with control group design*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel dependen, lokasi penelitian, jumlah sample, dan teknik *sampling*. Pada penelitian ini variable dependen yang diteliti adalah Resiko Terjadinya Ulkus Diabetik sedangkan peneliti berencana menggunakan variabel dependen *Self Care*. teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *consecutive sampling*, sedangkan peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini berdasarkan uji *Independent t-test* dengan nilai $t = 3,715$ dengan $p 0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh DSME terhadap resiko terjadinya ulkus diabetik.

